

KONTRIBUSI Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Sistem Suspensi

MARSUDI

SMK Negeri 3 Kota Jambi

Email: marsudijambi82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di lapangan yang mengindikasikan rendahnya prestasi belajar siswa pada kompetensi sistem suspensi. Salah satu masalah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ). Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kontribusi kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar pada kompetensi sistem suspensi siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Negeri 3 Kota Jambi. Menggunakan pendekatan *corelational study*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif pada semester 3 berjumlah 85 siswa, sampel berjumlah 40 siswa yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpul data menggunakan angket dengan model skala *likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada kompetensi sistem suspensi siswa sebesar 0,443 pada taraf signifikansi 95% dan kecerdasan emosional (EQ) berkontribusi secara positif terhadap prestasi belajar pada kompetensi sistem suspensi sebesar 19,62%. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor kecerdasan emosional (EQ) sangat penting artinya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Prestasi belajar

Abstract

This research is motivated by a phenomenon in the field that indicates the low student achievement in the suspension system competence. One of the problems that affect student achievement is a factor that comes from within the students themselves, one of which is emotional intelligence (EQ). The purpose of this study was to reveal the contribution of emotional intelligence (EQ) to learning achievement on the competency of the suspension system for class XI students of the Automotive Light Vehicle Engineering Study Program at SMK Negeri 3 Jambi City. Using a corelational study approach. The population of this study were 85 students of class XI in the Automotive Light Vehicle Engineering Study Program in semester 3, with a sample of 40 students who were taken using a proportional random sampling technique. Data collectors used a questionnaire with a Likert scale model that had been tested for validity and reliability. The results showed that there was a positive relationship between emotional intelligence and learning achievement in the suspension system competence of 0.443 at the 95% significance level and emotional intelligence (EQ) contributed positively to learning achievement in the suspension system competency by 19.62%. Based on the research findings, it can be concluded that the emotional intelligence (EQ) factor is very important in increasing student achievement.

Keywords: Emotional intelligence, learning achievement.

Pendahuluan

Menggagas persoalan pendidikan pada dasarnya adalah menggagas persoalan kebudayaan dan peradaban. Hal ini diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Secara spesifik gagasan pendidikan ini merambah ke wilayah pembentukan peradaban masa depan, suatu upaya merekonstruksi pengalaman-pengalaman peradaban umat manusia secara berkelanjutan guna memenuhi tugas kehidupannya, generasi demi generasi.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi. Hal ini karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan seseorang dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kecerdasan emosi atau Emotional Quotient (EQ).

Menurut Goleman (2007: 44) “Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain”. Selanjutnya dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Dari uraian diatas, dapat diduga bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupannya baik dimasa anak-anak, sekolah, lingkungan pergaulan, maupun masyarakat semata-mata itu tidak ditentukan oleh IQ saja, terutama dalam bidang pendidikan yaitu berhasil tidaknya siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) siswa itu sendiri. Banyak penelitian membuktikan bahwa salah satu penyebab remaja menjadi nakal adalah karena mengalami gangguan emosi.

Gangguan emosi ini menimbulkan rasa tidak aman dan tidak puas terhadap kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dapat timbul kebencian dan kecemburuan terhadap orang-orang yang dilihatnya beruntung dan bahagia. Akibat dari semua ini sering mereka lakukan tindakan yang merusak dan menyakiti orang lain (Mudjiran, 2007: 94). Anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosionalnya (EQ) akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan pengalaman guru yang mengajar sistem suspensi di SMK Negeri 3 Kota Jambi terlihat bahwa siswa kelas XI masih memiliki kecerdasan emosi yang kurang baik. Hal ini terlihat dari tingkat adaptasi siswa terhadap lingkungan sekolah, terutama siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 3 KotaJambi. Siswa cenderung hanya berkumpul dan bergaul dengan teman dalam satu Program Studi saja dan terkesan malu/takut dalam bersosialisasi dengan teman yang berbeda Program Studi. Kurangnya kemampuan siswa untuk bergaul dan bereksplorasi dalam kehidupan sosial di sekolah disebabkan karena rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola dan mengenali emosi diri mereka sendiri.

Permasalahan lain yang dapat penulis amati adalah rendahnya sikap sebagian siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 3 Kota Jambi dalam memotivasi diri mereka sendiri. Siswa cenderung diam/pasif dan hanya menerima materi yang diberikan oleh guru serta tidak adanya kemauan siswa-siswa tersebut untuk memperdalam materi pelajaran atau mengulas kembali materi pelajaran yang telah diberikan. Selain itu, rendahnya rasa tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, ini terlihat dari kebiasaan sebagian siswa yang merasa keberatan untuk mengerjakan tugas yang diberikan disekolah dan lebih cenderung memilih mengerjakannya dirumah dan itupun dikerjakan disekolah pada waktu pagi hari atau pada waktu sebelum pelajaran dimulai.

Sikap siswa diatas cenderung menyebabkan siswa memperoleh prestasi belajar yang kurang memuaskan. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan ujian, akibatnya banyak siswa yang tidak dapat menjawab soal-soal ujian, yang kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Adapun komposisi nilai rata-rata kelas XI TKR pada kompetensi sistem suspensi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi komposisi nilai pada Standar Kompetensi Sistem Suspensi siswa kelas XI TKR semester 3

Kelas	Nilai				Rata-rata X
	90-100	80-89	70-79	60-69	
XI TKRO 1	-	4	10	14	68,82
XI TKRO 2	-	2	9	17	67,75
XI TKRO 3	-	5	9	15	69,55

Sumber: Arsip Guru Mata Pelajaran PSPTKR Kompetensi Sistem Suspensi SMKN 3 Kota Jambi

Berdasarkan komposisi nilai pada Standar Kompetensi Sistem Suspensi siswa kelas XI TKRO di atas, dapat dilihat bahwa hampir setengah dari jumlah siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Dengan melihat permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar pada Kompetensi Sistem Suspensi Siswa Kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 3 Kota Jambi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian ex-post facto dan pendekatan analisis korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada standar kompetensi sistem suspensi siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri3 Kota Jambi.

Indikator kecerdasan emosional dalam permasalahan ini meliputi aspek kemampuan seseorang untuk:

- Mengenali emosi diri: mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan memahami penyebab timbulnya emosi
- Mengelola emosi : mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat.
- Memotivasi diri sendiri : optimis dan dorongan berprestasi.
- Mengenali emosi orang lain : dapat bekerjasama dan dapat berkomunikasi.

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif pada semester 3 SMK Negeri 3 Kota Jambi tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri atas 3 kelas yaitu kelas XI TKRO 1, XI TKRO 2, dan XI TKRO 3 dengan jumlah keseluruhan 85 siswa.

Komposisi populasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Table 2. Gambaran jumlah populasi penelitian

No	Kelas/Program Studi	Jumlah Siswa
1	XI TKR 1	28 orang
2	XI TKR 2	28 orang
3	XI TKR 3	29 orang
Jumlah		85 orang

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional random sampling* yakni pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan atau memperhatikan besar kecilnya perbandingan jumlah disetiap populasi. Sutrisno Hadi (2000: 223) mengatakan bahwa dikatakan *random sampling* karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sedangkan yang dimaksud dengan *proportional* adalah dimana tiap-tiap sub populasi mendapat bagian atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas, penentuan jumlah sampel dan populasi tertentu digunakan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2008: 128), untuk tingkat kesalahan, 1%, 5%, dan 10%, yaitu:

$$S = \frac{x^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + x^2 \cdot P \cdot Q}$$

- Dimana: S = Ukuran sampel
 x^2 = harga tabel chi-kuadrat untuk dk tertentu taraf kesalahan biasanya 1%, 5%, dan 10% (dk =1).
 N = Ukuran populasi
 P = Proporsi dalam populasi (0,5)
 Q = 1-P (0,5)
 d = Ketelitian error (0,05)

Berdasarkan rumus tersebut, penentuan jumlah sampel dari populasi sebesar 95 orang dengan taraf kesalahan 5% adalah:

$$S = \frac{3,841 \cdot 85,0,5 \cdot 0,5}{0,05^2(85 - 1) + 3,841 \cdot 0,5 \cdot 0,5} = 69,75 = 70 \text{ orang}$$

Karena jumlah sampel dianggap masih besar, maka nilai sampel tahap pertama tersebut dikoreksi agar menjadi lebih kecil dengan menggunakan rumus (Margono, 2003: 123):

$$n = \frac{no}{1 + \frac{no}{N}}$$

Dimana: no = Besar sampel tahap pertama

N = Besar sampel tahap kedua

N = Jumlah populasi penelitian

Perhitungan jumlah sampel kedua tersebut adalah:

$$n = \frac{70}{1 + \frac{70}{85}} = 38,39 = 39 \text{ orang}$$

Presentase sampel ditentukan oleh perbandingan jumlah sampel yang tersebar dengan jumlah populasi yaitu: $39/85 \times 100\% = 45,88\% = 46\%$. Penentuan anggota sampel dari populasi diambil 46% seperti pada tabel 3 berikut:

Table 3. Sampel Penelitian

No	Kelas/Program Studi	Perhitungan Sampel (Populasi X 44%)	Sampel
1	XI TKR 1	$\frac{28 \times 46}{100} = 12,88$	13 Orang
2	XI TKR 2	$\frac{28 \times 46}{100} = 12,88$	13 Orang
3	XI TKR 3	$\frac{29 \times 46}{100} = 13,34$	14 Orang
Jumlah			40 Orang

Pada perhitungan sampel diatas, angka-angkanya dibulatkan sehingga diperoleh banyak sampelnya adalah 40 orang. Setelah diketahui banyak sampel perkelas, kemudian pengambilan sampel perkelas menggunakan teknik undian. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membuat daftar nama siswa perkelas dalam populasi
- b. Menulis kode berupa nomor urut sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas
- c. Menulis kode tersebut pada kertas-kertas kecil yang telah dipersiapkan sebanyak populasi yang diteliti.
- d. Memasukkan kertas kedalam kaleng kemudian dikocok-kocok, selanjutnya ambil gulungan kertas sebanyak sampel yang diperlukan.
- e. Setiap nomor yang tertera dalam kertas yang terambil dicatat, itulah yang diambil menjadi subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel Kecerdasan Emosional (X) penelitian adalah Skala Likert. Sugiyono (2008:134) mengatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala yang digunakan menggunakan lima alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Sesuai dengan model

skala Likert maka untuk butir pernyataan positif diberi skor untuk jawaban Selalu (SL)=5, Sering (SR)=4, Kadang-kadang (KD)=3, Jarang (JR)=2, dan Tidak Pernah (TP)=1, sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor Selalu (SL)=1, Sering (SR)=2, Kadang-kadang (KD)=3, Jarang (JR)=3, dan Tidak Pernah (TP)=5.

Tabel 4. Skala Likert

No	Pernyataan	Skor Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Positif (+)	5	4	3	2	1
2	Negatif (-)	1	2	3	4	5
dst						

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan angket sebagai berikut:

- Menganalisis variabel menjadi sub variabel dan indikator.
- Membuat kisi-kisi angket.
- Menyusun butir pernyataan angket berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.
- Mengkonsultasikan angket tersebut dengan pembimbing.
- Menguji coba angket penelitian.

Menganalisa angket hasil uji coba (validitas, reliabilitas), sampai didapatkan angket yang baik.

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	No. Item	
Kecerdasan Emosional	Mengenali Emosi Diri	a. Mengenali dan memahami emosi diri sendiri	6	1, 2*, 3*, 4, 5, 6	
		b. Memahami penyebab timbulnya emosi	5	7, 8, 9*, 10*, 11	
	Mengelola Emosi	a. Mengendalikan Emosi	6	12, 13, 14, 15*, 16, 17	
		b. Mengekspresikan emosi dengan tepat	5	18*, 19, 20*, 21, 22	
	Memotivasi diri sendiri	a. Optimis	6	23, 24*, 25*, 26, 27, 28	
		b. Dorongan berprestasi	6	29, 30, 31, 32, 33, 34	
	Mengenali Emosi Orang lain	a. Peka terhadap perasaan orang lain	6	35, 36, 37, 38, 39, 40	
		b. Mendengarkan masalah orang lain	5	41, 42, 43, 44, 45	
	Membina Hubungan	a. Dapat bekerja sama	6	46, 47*, 48, 49, 50, 51*	
		c. Dapat berkomunikasi.	5	52*, 53*, 54, 55, 56	
	Jumlah			56 Item	

Keterangan: * = Item pernyataan negatif

Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Namun untuk ujicoba dalam penelitian ini peneliti menyebarkan angket kepada 30 orang siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 3 Kota yang tidak termasuk dalam sampel penelitian dengan asumsi semuanya mempunyai karakteristik yang sama dengan sampel penelitian (homogen).

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan validitas yang tinggi dari instrumen penelitian sehingga bisa memenuhi persyaratan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir.

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{xy} = Nilai koefisien korelasi masing-masing item

N = Jumlah sampel yang digunakan (responden)

$\sum X$ = Jumlah Skor nilai tiap item

$\sum Y$ = Jumlah Skor total tiap sampel

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari skor total

$\sum XY^2$ = jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

Rangkuman hasil analisis jumlah butir instrument yang valid dan instrument yang tidak valid dari masing masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Validitas Butir Instrument

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	No. Item	Item Valid	Item Gugur
Kecerdasan Emosional	Mengenal i Emosi Diri	a. Mengenali dan memahami emosi diri sendiri	6	1, 2*, 3*, 4, 5, 6	1, 2*, 4, 5	3*, 6
		b. Memahami penyebab timbulnya emosi	5	7, 8, 9*, 10*, 11	7, 8, 9*, 10*	11
	Mengelol a Emosi	a. Mengendalikan Emosi	6	12, 13, 14, 15*, 16, 17	12, 13, 14, 15*, 17	16
		b. Mengekspresikan emosi dengan tepat	5	18*, 19, 20*, 21, 22	18*, 19, 20*, 21,	22
	Memotiva si diri sendiri	a. Optimis	6	23, 24*, 25*, 26, 27, 28	23, 24*, 26, 27, 28	25*
		b. Dorongan berprestasi	6	29, 30, 31, 32, 33, 34	29, 30, 31, 32,	

					33, 34	
Mengenali Emosi Orang lain	a. Peka terhadap perasaan orang lain	6	35, 36, 37, 38, 39, 40	36, 37, 39, 40	35, 38	
	b. Mendengarkan masalah orang lain	5	41, 42, 43, 44, 45	41, 43, 44, 45	42	
Membina Hubungan	a. Dapat bekerja sama	6	46, 47*, 48, 49, 50, 51*	47*, 48, 49, 50,	46, 51*	
	b. Dapat berkomunikasi.	5	52*, 53*, 54, 55, 56	52*, 53*, 54, 55, 56		
Jumlah			56 Item	45 Item	11 Item	

Keterangan: * = Item pernyataan negatif

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa dari 56 butir pernyataan tentang variabel kecerdasan emosional (EQ) yang valid sebanyak 45 butir pernyataan dan yang tidak valid sebanyak 11 butir.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja (internal consistency), kemudian dianalisis dengan dengan teknik Alpha Cronbach. Secara matematis, rumus Alpha Chronbach ini dapat digambarkan seperti berikut ini (Suharsimi Arikunto, 2006: 196):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah variansi butir
- $\sum \sigma_t^2$ = Varian total
- k = Banyak butir instrument

Triton (2005: 248) menjelaskan kriteria pengujian analisis ini adalah: Jika nilai koefisien korelasi (ralpha) lebih besar dan sama dengan nilai rtabel pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan reliabel. Sementara, jika nilai koefisien korelasi (ralpha) lebih kecil dari nilai rtabel pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan tidak reliabel. Rangkuman hasil uji reliabelitas masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis Uji Reliabelitas Instrument

Variabel	Nilai r		Keterangan
	r α	r tabel	
Kecerdasan Emosional (EQ)	0,928	0,361	Reliabel

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa instrument penelitian variabel kecerdasan emosional (EQ) reliable.

Penyebaran angket penelitian yang dilakukan pada masing-masing kelas populasi terhadap 40 orang siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif tahun pelajaran 2019/2020 semester 3 yang terpilih sebagai sampel penelitian dengan cara membagikannya secara langsung.

Data hasil belajar siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif diambil dari dokumentasi nilai akhir semester 3 tahun pelajaran 2018/2019 semester 3.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap analisis deskriptif, tahap uji persyaratan analisis, dan tahap uji hipotesis. Analisis deskriptif ini menyajikan keadaan data masing-masing variabel penelitian, seperti skor rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, tabel distribusi frekuensi, gambar histogram distribusi frekuensi data, dan tingkat pencapaian responden masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan analisis skor ideal.

Tingkat pencapaian responden pada masing-masing variabel ditentukan dengan 5 kategori interval (Anas Sudijono, 2009: 175), yaitu:

$(Mi + 1,5 Sdi) - Ke atas$	= Sangat Baik
$(Mi + 0,5 Sdi) - (Mi + 1,5 Sdi)$	= Baik
$(Mi - 0,5 Sdi) - (Mi + 0,5 Sdi)$	= Cukup
$(Mi - 1,5 Sdi) - (Mi - 0,5 Sdi)$	= Kurang Baik
$(Mi - 1,5 Sdi) - ke bawah$	= Sangat Kurang

Untuk menentukan skor rata-rata ideal digunakan patokan atau kurva normal sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor ideal maksimum} + \text{skor ideal minimum})$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (\text{skor ideal maksimum} + \text{skor ideal minimum})$$

Pengujian persyaratan analisis ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Liliefors*. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memeriksa/mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Agus (2007: 275) mengatakan bahwa pedoman dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan uji *Liliefors* adalah sebagai berikut: jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal.

Uji linearitas kepada setiap variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel X dengan variabel Y linier atau non linier. Sutrisno Hadi (2000) menyatakan: "salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian koefisien korelasi hubungan antara variabel X dan variabel Y dalam populasi adalah mendekati hubungan linier".

Sebelum pengujian keberartian dan linearitas persamaan regresi dilakukan, terlebih dahulu ditentukan bentuk persamaan regresi. Menurut Agus (2007: 158) adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Rumus yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, penulis menggunakan rumus korelasi product moment (Agus, 2007: 137), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = Nilai koefisien korelasi variabel X dan Y

N = Jumlah sampel yang digunakan (responden)

$\sum X$	= Jumlah Skor kecerdasan emosional siswa
$\sum Y$	= Jumlah Skor prestasi belajar sistem suspensi siswa
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat kecerdasan emosional siswa
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat prestasi belajar sistem suspensi siswa
$\sum XY^2$	= Jumlah perkalian antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar sistem suspensi siswa.

Uji keberartian korelasi dilakukan dengan uji-t (Agus, 2007: 146), dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{1-r^2}$$

Dimana :

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X (kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (prestasi belajar) digunakan rumus yaitu:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KP = Nilai koefisien determinasi

r = Nilai koefisien korelasi.

Hasil Dan Pembahasan

Data penelitian bersumber dari dua variabel yaitu Kecerdasan Emosional (X) dan Prestasi Belajar (Y) siswa pada standar kompetensi sistem suspensi. Analisis data dilakukan untuk mengungkap informasi tentang skor total, skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata, rentangan, standar deviasi, modus, dan median. Berikut ini dijelaskan sajian data kedua variabel secara keseluruhan.

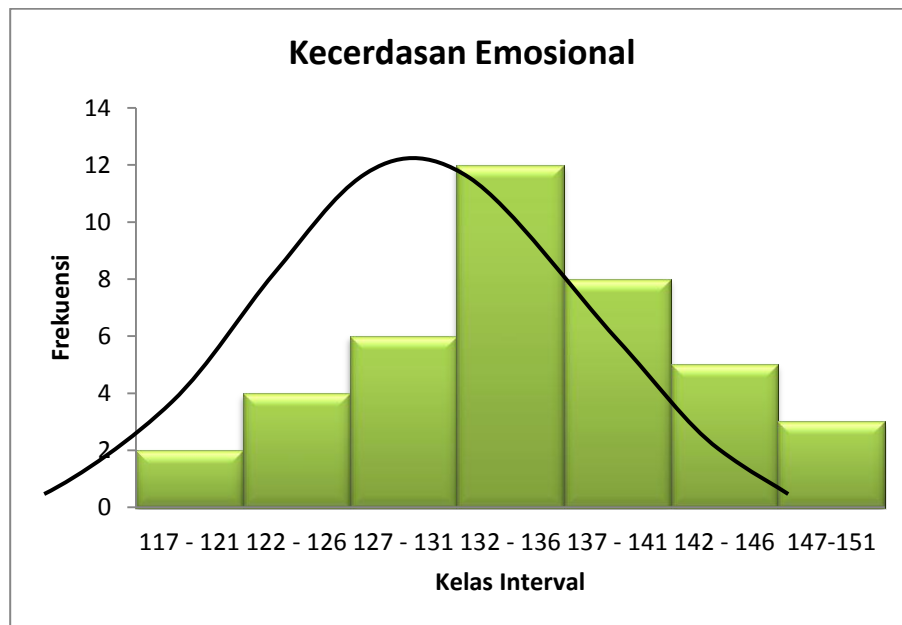
Tabel 8. Deskripsi data keseluruhan

No	Statistik	Variabel	
		Kecerdasan Emosional (X)	Prestasi Belajar (Y)
1	Skor total	5397	2822
2	Skor tertinggi	148	83
3	Skor terendah	117	60
4	Mean	134,88	70,3
5	Standar deviasi	7,75	5,29
6	Modus	134,5	69,1
7	Median	134,58	69,37

Jumlah butir pernyataan dalam instrumen Kecerdasan Emosional adalah 45 butir, maka skor ideal tertinggi adalah 225 dan skor minimum ideal adalah 45. Secara lengkap data variabel Kecerdasan Emosional dapat dilihat pada Tabel 9 dan Gambar 1.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecerdasan Emosional (X)

Interval	fo	fk	%fo	%fk
117 – 121	2	2	5%	100%
122 – 126	4	6	10%	95%
127 – 131	6	12	15%	85%
132 – 136	12	24	30%	70%
137 – 141	8	32	20%	40%
142 – 146	5	37	13%	20%
147 – 151	3	40	7,5%	7,5%
Total	40		100%	



Gambar 1. Histogram Kecerdasan Emosional

Dari distribusi frekuensi skor Kecerdasan Emosional pada tabel 9 diperoleh skor rata-rata sebesar 134,88, median sebesar 134,83, modus sebesar 134,5, dan simpangan baku sebesar 7,75 (Lampiran 7, hal: 108). Skor rata-rata, median dan modus tersebut tidak melebihi selisih satu simpangan baku. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa distribusi skor Kecerdasan Emosional cenderung berbentuk kurva normal.

Kemudian untuk klasifikasi skor Kecerdasan Emosional siswa pada Kompetensi Sistem Suspensi di SMK Negeri 3 Kota Jambi dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Klasifikasi Skor Kecerdasan Emosional

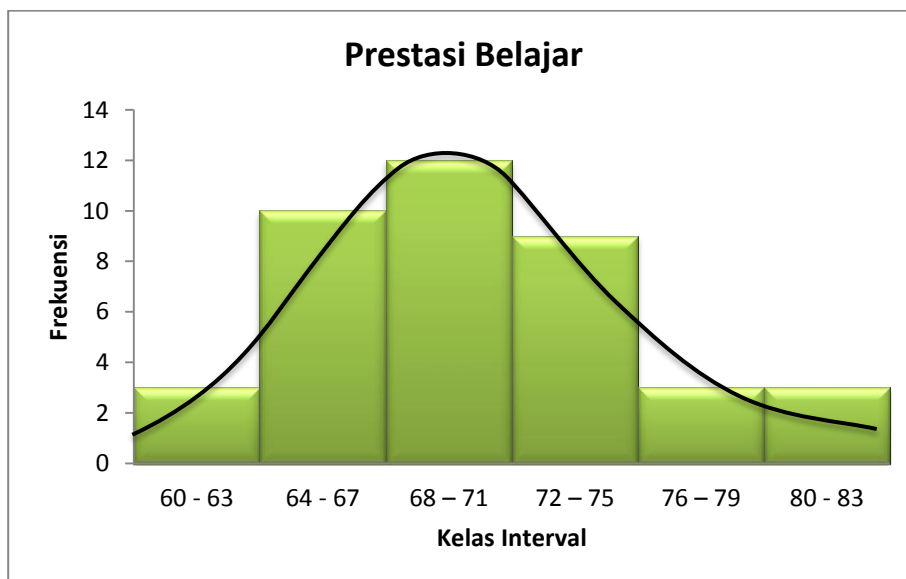
No	Rentangan	Kategori	fo	%fo
1	180 - 225	Sangat Baik	0	0%
2	150 - 180	Baik	0	0%
3	120 - 150	Cukup	39	97,5%
4	90 - 120	Kurang	1	2,5%%
5	45 - 90	Sangat Kurang	0	0
Total			40	100%

Berdasarkan tabel 10 diatas diperoleh kecenderungan Kecerdasan Emosional siswa pada Kompetensi Sistem Suspensi di SMK Negeri 3 Kota Jambi termasuk dalam kategori cukup, dimana sekitar 39 orang (97,5%) siswa dengan Kecerdasan Emosional (EQ) cukup dan 1 orang (2,5%) dengan Kecerdasan Emosional (EQ) kurang.

Data prestasi belajar siswa, skor tertinggi ideal 100, dan skor terendah ideal 0. Data yang diperoleh dari responden menunjukkan skor terendah sebesar 60 dan skor tertinggi 83. Secara lengkap data variabel Prestasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 11 dan Gambar 2 berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Prestasi Belajar Siswa

Interval	fo	fk	%fo	%fk
60 - 63	3	3	8	7,5
64 - 67	10	13	13	25
68 - 71	12	25	25	30
72 - 75	9	34	34	22,5
76 - 79	3	37	37	7,5
80 - 83	3	40	40	7,5
Total	40			100



Gambar 2. Histogram Prestasi Belajar

Dari data distribusi frekuensi diperoleh skor rata-rata sebesar 70,3, median sebesar 69,83, modus sebesar 69,1 dan simpangan baku sebesar 5,29. Skor rata-rata, median dan modus tersebut ternyata tidak melebihi satu simpangan baku. Kenyataan ini merupakan salah satu indikasi bahwa distribusi skor prestasi belajar cenderung berdistribusi normal.

Kemudian untuk klasifikasi skor Prestasi Belajar siswa pada Kompetensi Sistem Suspensi di SMK Negeri 3 Kota Jambi dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini.

Tabel 12. Klasifikasi Skor Prestasi Belajar

No	Rentangan	Kategori	fo	%fo
1	75 - 100	Sangat Baik	9	22,5%
2	58 - 75	Baik	31	77,5%
3	42 - 58	Cukup	0	0
4	25 - 42	Kurang	0	0
5	0 - 25	Sangat Kurang	0	0
Total			40	100%

Berdasarkan tabel 12 diatas diperoleh kecenderungan Prestasi Belajar siswa pada Kompetensi Sistem Suspensi di SMK Negeri 3 Kota Jambi termasuk dalam kategori baik, dimana sekitar 9 orang (22,5%) siswa dengan Prestasi Belajar sangat baik dan 31 orang (77,5%) dengan Prestasi Belajar Baik.

Pengujian normalitas distribusi data variabel Kecerdasan Emosional (X), dan variabel Prestasi Belajar (Y) dilakukan dengan teknik formula Liliefors. Hasil analisis disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rangkuman Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	L hitung	L tabel		Keterangan
		$\alpha=0,01$	$\alpha=0,05$	
Kecerdasan Emosional (X)	0,0455	0,1631	0,1401	Normal
Prestasi Belajar (Y)	0,1249	0,1631	0,1401	Normal

Dari hasil pengujian dengan formula Liliefors di atas ternyata Lhitung < Ltabel pada taraf α (0,05) (0,01) untuk kedua variabel penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah bentuk hubungan itu prediktif atau tidak, perlu dilakukan analisis regresi linear sederhana. Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi linear $Y=27,9+0,32X$. Model persamaan regresi tersebut mengandung arti bahwa apabila X, naik satu satuan, maka Y akan meningkat 0,32 satuan pada konstanta 27,9. Keberartian dan kelinearan persamaan ini diuji dengan uji F. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rangkuman analisis regresi Y atas X

Sumber Variasi	dk	JK	KT	Fhitung	Ftabel		Ket
					$\alpha=0,01$	$\alpha=0,05$	
Total	40	200254					
Regresi (a)	1	199092	199092	9,44	7,35	4,10	Signifikan
Regresi (b/a)	1	231,25	231,25				
Residu	38	930,65	24,49				
Tuna Cocok	22	665,07	30,23	1,82	2,94	2,13	Linier
Kekeliruan	16	265,58	16,60				

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan pada Tabel 14 diperoleh Fhitung untuk keberartian model regresi 9,44, sedangkan Ftabel untuk $\alpha=0,01$ dan $\alpha =0,05$ adalah 7,35 dan 4,10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persamaan regresi $Y=27,9+0,32X$, adalah signifikan, karena Fhitung >Ftabel. Sedangkan untuk uji linearitas diperoleh angka Fhitung = 1,82, angka ini lebih kecil dari Ftabel untuk $\alpha = 0,01$ dan $\alpha = 0,05$ yakni 2,94 dan 2,13, berarti hubungan variabel Kecerdasan Emosional dengan Prestasi belajar siswa adalah linear.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Kecerdasan Emosional (EQ) memiliki hubungan yang signifikan dengan Prestasi Belajar siswa”. Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan analisis korelasi skor Kecerdasan Emosional dengan skor Prestasi Belajar siswa. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar Siswa

Korelasi	Koefisien korelasi	r _{tabel}	Keterangan
rx _y	0,443	0,320	Signifikan

Perhitungan pada tabel 15, memperlihatkan bahwa koefisien korelasi (rx_y) antara variabel Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar siswa sebesar 0,443. Dengan demikian bahwasannya hubungan antara variabel X dengan Y adalah signifikan.

Pengujian keberartian korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t. Setelah dilakukan uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,398 > t_{tabel} = (\alpha = 0,01) = 2,715$ dan $(\alpha = 0,05) = 2,026$. Hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ”Terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar siswa pada Kompetensi Sistem Suspensi di SMK Negeri 3 Kota Jambi” diterima.

Untuk mencari besarnya kontribusi Kecerdasan belajar terhadap hasil belajar siswa pada Kompetensi Sistem Suspensi di SMK Negeri 3 Kota Jambi digunakan rumus koefisien korelasi determinan dengan cara mengkuadratkan hasil koefisien korelasi (r) yaitu $P = r^2 \times 100\%$. Dari perhitungan didapatkan koefisien determinasi sebesar 19,62 % yang artinya besarnya kontribusi Kecerdasan belajar terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 19,62 % (Lampiran 10, hal: 128).

Deskripsi data telah mengisyaratkan tingkat pencapaian responden variabel Kecerdasan Emosional (EQ) pada kategori cukup, sedangkan variabel Prestasi belajar berada pada kategori tinggi. Tingkat pencapaian responden ini tergambar pada kontribusi yang diberikan. Temuan yang diperoleh menunjukkan variabel Kecerdasan Emosional (EQ) berkontribusi sebesar 19,62% terhadap Prestasi belajar siswa Kompetensi Sistem Suspensi. Artinya, masih ada faktor lain yang memberi kontribusi terhadap Prestasi belajar siswa pada Kompetensi Sistem Suspensi sebesar 80,32% yang tidak dibicarakan dalam penelitian ini. Hal tersebut merupakan kelemahan dalam penelitian ini, yang menurut penulis disebabkan oleh ketidaksesuaian siswa dalam menjawab kuisisioner (angket) yang diberikan dan keterbatasan peneliti dalam mengontrol pelaksanaan penelitian di lapangan dan menganalisa data hasil penelitian.

Variabel Kecerdasan Emosional (EQ) berkontribusi secara signifikan terhadap variabel Prestasi belajar siswa pada Kompetensi Sistem Suspensi, namun dari tingkat pencapaian responden masih dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional (EQ) perlu ditingkatkan atau dioptimalkan menjadi lebih baik, karena untuk mencapai tujuan sekolah, Kecerdasan Emosional (EQ) mutlak diperlukan agar Prestasi belajar siswa pada Standar Kompetensi Sistem Suspensi juga akan meningkat.

Peningkatan melalui faktor Kecerdasan Emosional (EQ) ini dapat dilakukan dengan memotivasi siswa dengan cara memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa yang

berprestasi. Memfasilitasi siswa dengan pengenalan emosi mereka seperti kemandirian dan kesadaran diri mereka sebagai siswa serta melatih tanggungjawab mereka sebagai seorang pelajar disekolah. Selanjutnya dengan memberikan motivasi dan inspirasi yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar mereka disekolah. Selain itu, mengupayakan hubungan yang harmonis didalam lingkungan sekolah sehingga siswa mudah untuk beradaptasi dan membina hubungan antar pribadi didalam lingkungan sekolah.

Pada dasarnya kecerdasan emosional (Emotional Intelligence/Emotional Quotient) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan (emosi) diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan membina hubungan dengan orang lain. Selanjutnya, Stein dan Book (Hamzah, 2008: 69) menjelaskan bahwa keterampilan kecerdasan emosional (EQ) bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif (IQ), orang-orang yang berprestasi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan makin penting kecerdasan emosional. Karena emosi yang lepas kendali dapat membuat orang yang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.

Patton (Hamzah, 2008: 70) menyebutkan beberapa manfaat yang ditimbulkan dari keselarasan IQ dan EQ, yaitu seseorang akan mampu: (1) bekerja lebih baik daripada pekerja lainnya; (2) menjadi anggota kelompok yang baik; (3) merasa percaya diri dan diberdayakan untuk mencapai tujuan; (4) menangani masalah dengan lebih efektif; (5) memberikan pelayanan yang lebih baik; (6) berkomunikasi dengan lebih efektif; (7) memimpin dan mengelola pekerjaan dengan falsafah hati dan kepala, dan (8) menciptakan organisasi yang memiliki integritas, nilai, dan standar perilaku yang tinggi.

Temuan penelitian ini membuktikan Kecerdasan Emosional (EQ) siswa merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa pada Kompetensi Sistem Suspensi di SMK Negeri 3 Kota Jambi. Faktor Kecerdasan Emosional (EQ) harus ditingkatkan agar keberhasilan/prestasi dalam belajar pun dapat meningkat. Peningkatan faktor Kecerdasan Emosional (EQ) diharapkan akan lebih memaksimalkan prestasi belajar yang dicapai siswa pada standar kompetensi sistem suspensi dan juga pelajaran-pelajaran/kompetensi-kompetensi lainnya di SMK Negeri 3 Kota Jambi.

Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil deskripsi data pada variabel kecerdasan emosional (EQ), dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 3 Kota Jambi, memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik. Akan tetapi perlu ditingkatkan atau dioptimalkan menjadi lebih baik, karena untuk mencapai tujuan sekolah, kecerdasan emosional (EQ) mutlak diperlukan agar prestasi belajar siswa di sekolah khususnya pada Kompetensi Sistem Suspensi juga akan meningkat.
2. Dari hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) pada Kompetensi Sistem Suspensi siswa kelas XI Program Studi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Negeri 3 Kota Jambi pada taraf signifikan 95% dengan besarnya angka koefisien korelasi ($r = 0,443$) dan besarnya kekuatan hubungan dari kedua variabel adalah diperoleh ($t = 3,398$) dan ini berarti H_0 ditolak, H_a diterima pada taraf signifikan 95%. Dari hasil pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa bertambah positif kecerdasan emosional (EQ) siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada Kompetensi Sistem Suspensi di sekolah, maka akan bertambah tinggi prestasi belajar.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Agus Irianto. (2007). *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amalia Sawitri Wahyuningsih. (2004). “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Anas Sudijono.(2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Cet. Ke-10.
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. (2007). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi (Mengapa EQ lebih penting daripada IQ)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.